



MENINGKATKAN *COMMUNICATION SKILL* MELALUI LAYANAN KONSELING GRUP DENGAN STRATEGI SIMULASI PADA SISWA KELAS XI SMKN 2 PENGASIH

Ratmi Kuswati

Universitas Negeri Yogyakarta

ratmikuswati.2022@student.uny.co.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 05-09-2023

Direvisi : 22-09-2023

Disetujui : 25-09-2023

Kata kunci: Konseling grup, *Communication Skill*, Meningkatkan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan yang muncul dalam kemampuan siswa dalam berinteraksi antar individu yang terbilang kurang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode simulasi guna meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu siswa SMKN 2 Pengasih pada tahun 2022. Dalam konteks penelitian ini, bimbingan dan konseling dalam bentuk kelompok dengan teknik simulasi diterapkan pada 20 siswa dari Kelas XI TKL-1 SMKN 2 Pengasih. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Instruksional Konseling (PTBK) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa Kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih melalui serangkaian tindakan yang diatur secara berkesinambungan, termasuk proses perencanaan dan evaluasi. Dari hasil analisis data, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berkomunikasi antar individu setelah melalui tiga siklus intervensi, dengan detail sebagai berikut: 1) Pada siklus pertama, terdapat peningkatan sebesar 31,35% dalam kemampuan berkomunikasi antar individu. 2) Pada siklus kedua, setelah diterapkan intervensi, kemampuan berkomunikasi antar individu meningkat dari siklus pertama sebesar 41,62%. 3) Pada siklus ketiga, terlihat peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi antar individu dari siklus kedua, mencapai 81,30%. Dari temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: 1) Layanan konseling kelompok dengan teknik simulasi berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar individu siswa di SMKN 2 Pengasih, 2) Peningkatan kemampuan berkomunikasi antar individu siswa telah mencapai target yang telah ditetapkan, yaitu sekitar 80%.

ABSTRACT

Keywords: *Early Childhood Education, Learning Media, Innovation, Block Media, Pulp Block.*

This classroom action research is driven by the students' limited proficiency in interpersonal communication. The objective of this investigation is to implement group counseling sessions with simulation techniques to enhance the interpersonal communication abilities of SMKN 2 Pengasih students in 2022. In this context, the guidance and counseling interventions took the form of group counseling employing simulation techniques, involving a total of 20 students from Class XI TKL-1 at SMKN 2 Pengasih. Employing the Counseling Instructional Action Research (PTBK) approach, this study sought to enhance the interpersonal communication skills of Class XI students at SMK Negeri 2 Pengasih through a series of meticulously planned actions, encompassing planning and evaluation stages. The outcomes of data analysis revealed a progressive improvement in interpersonal communication skills following the treatment across three cycles, as follows: 1) In the initial cycle, there was a 31.35% increase in interpersonal communication skills. 2) Subsequent to the treatment in the second cycle, there was a 41.62% boost in interpersonal communication skills compared to the first cycle. 3) In the third cycle, there was an

81.30% increase in interpersonal communication skills compared to the second cycle. In conclusion, this study demonstrates that 1) Group counseling sessions employing simulation techniques are effective in enhancing interpersonal communication skills, and 2) The improvement in students' interpersonal communication skills has successfully met the target of 80%.

*Author: Ratmi Kuswati

Email : ratmikuswati.2022@student.uny.co.id

Pendahuluan

Komunikasi antar individu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Sari, 2017). Menurut pandangan Supratiknya, komunikasi antara individu memiliki beberapa peran penting dalam usaha menciptakan kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Ini mencakup (1) membantu dalam perkembangan intelektual dan sosial kita, (2) membentuk identitas atau jati diri melalui interaksi komunikasi dengan orang lain, (3) membantu kita memahami realitas sekitar dan menguji kebenaran persepsi serta pemahaman kita dengan sudut pandang dan pemahaman orang lain, dan (4) memiliki dampak besar pada kesehatan mental kita, terutama dalam hubungan dengan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup kita. Kenyataannya, dari 36 siswa kelas XI di SMKN 2 Pengasih, 20 di antaranya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi antar individu. Hal ini tercermin dalam perilaku umum siswa-siswa di sekolah tersebut, terutama di kelas XI.

Dalam konteks yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa di SMK Negeri 2 Pengasih melalui penerapan layanan konseling grup. Layanan konseling grup ini dirancang untuk membantu beberapa siswa dalam kelompok mengatasi masalah komunikasi mereka. Teknik simulasi digunakan dalam pelaksanaan layanan ini untuk memberikan rangsangan kepada individu dalam usaha mengatasi kesulitan dalam berkomunikasi antarpribadi. Beberapa aspek keterampilan komunikasi antarpribadi yang ditekankan dalam layanan ini mencakup Keterampilan memberikan tanggapan, keterampilan memberikan informasi, keterampilan memberikan nasihat, keterampilan bertanya, keterampilan merefleksikan, keterampilan menyimpulkan (Solihatin, 2022) (Makka, 2021).

Menyampaikan bagaimana kita merespons atau menanggapi situasi yang tengah kita alami, sambil memberikan konteks mengenai pengalaman masa lalu yang relevan atau berharga untuk memahami respon kita saat ini (Alfazani, 2021) (Dudi, 2017). Menurut Supratiknya, konsep pembukaan diri dapat dilihat dari dua aspek yang saling terkait, yakni kemauan untuk bersikap terbuka terhadap orang lain dan kemampuan untuk menerima keterbukaan dari orang lain. Kedua aspek ini dapat terjadi secara bersamaan, dan jika kedua belah pihak melibatkannya, maka dapat membentuk hubungan yang terbuka antara individu-individu tersebut. Komunikasi antarpribadi bisa dijelaskan sebagai proses pengiriman pesan oleh seseorang kepada seseorang lain dengan niat yang sadar untuk memengaruhi perilaku penerima pesan. Dalam semua

bentuk komunikasi, terdapat pertukaran simbol-simbol yang memiliki makna khusus, baik dalam bentuk kata-kata (komunikasi verbal) maupun ekspresi wajah dan gerakan tubuh (komunikasi non-verbal) (TIARA, 2015) (Ashri, 2022). Menurut pendapat para pakar yang telah dijelaskan di atas, dapat disarikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi antara individu ketika mereka berusaha untuk menyatakan reaksi mereka dan merespons situasi yang mereka hadapi sebagai bagian dari upaya untuk membuka diri terhadap orang lain.

Menurut Johnson dalam bukunya yang berjudul "Supratiknya" yang diterbitkan pada tahun 2000 di halaman 94, konflik memiliki sejumlah dampak positif yang bisa diambil. Salah satu manfaatnya adalah meningkatkan kesadaran kita terhadap adanya permasalahan yang perlu diselesaikan dalam interaksi kita dengan individu lainnya. Sebagai contoh, ketika kita sengaja menciptakan konflik dalam sebuah permainan atau kompetisi, hal ini bisa meningkatkan kedekatan dan memperkaya hubungan antar individu (Cut Alma et al., 2019).

Menurut Mahler, seperti yang dikutip oleh Ahmad Syamsuri, Chosiyah, dan rekan-rekannya pada tahun 2001 (halaman 23), ia menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah varian dari pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan kelas atau pengalaman pendidikan, yang pada dasarnya berkaitan dengan penyampaian informasi (Makka, 2021). Konseling kelompok dapat disederhanakan sebagai pemanfaatan kelompok sebagai sarana untuk memberikan bimbingan. Tetapi, dalam konteks yang lebih mendalam, konseling kelompok menggunakan interaksi positif dan terarah dalam kelompok untuk mendukung perkembangan konseli dalam mengatasi masalah pribadi mereka (KURNIAWAN, 2018) (Nasrudin, 2020) (Hasibuan, 2017).

Crow and Crow menyatakan beberapa tujuan dari konseling kelompok sebagai berikut (1) Konseling kelompok bertujuan untuk saling memberikan dan memperoleh informasi dari anggota kelompok. (2) Konseling kelompok juga berusaha untuk menganalisis dan memahami bersama sikap, minat, dan pandangan yang beragam di antara anggota kelompok. (3) Salah satu tujuannya adalah membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah bersama. (4) Selain itu, konseling kelompok bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah pribadi yang mungkin dihadapi oleh anggota kelompok. (Dapa & Mangantes, 2021) (Inayah, 2022). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam konseling grup, fokus utamanya bukanlah penyelesaian tugas-tugas, melainkan lebih kepada proses penyelesaian tugas yang dipandu melalui alur-alur tertentu dan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok.

Simulasi merupakan sebuah metode pembelajaran yang digunakan di Indonesia. Ini mirip dengan bermain permainan karena melibatkan presentasi suatu masalah dan interpretasi serta refleksi atas masalah yang sedang dibahas. Boocock dan Guestzkow adalah tokoh yang memainkan peran penting dalam pengembangan simulasi ini (Yaumi, 2018). Dinyatakan bahwa melihat siswa sebagai suatu entitas yang mampu mengatur umpan baliknya sendiri (self-regulated feedback).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Instruksional Konseling (PTBK) dengan subjek penelitian yang terdiri dari siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih. Rasio pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan penulis yang saat ini menjabat sebagai guru Bimbingan dan Konseling di kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara interpersonal. Dari total 36 siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Pengasih, sebanyak 20 siswa menunjukkan karakteristik kesulitan dalam berkomunikasi antar pribadi. Mereka memiliki ciri-ciri seperti kurangnya sikap terbuka, kekurangan kepercayaan diri, kesulitan dalam menyampaikan pemikiran dan perasaan dengan jelas, serta kesulitan dalam menyelesaikan konflik.

Berdasarkan perumusan permasalahan dan konteks penelitian yang akan kami jalankan, kami akan memanfaatkan pendekatan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan mengadopsi konsep penelitian tindakan kelas. Riset ini akan dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pengasih, khususnya terfokus pada peserta didik tingkat XI. Rencana pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 bulan, dimulai dari tanggal 5 September 2022 hingga 30 November 2022.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi dan penyebaran angket. Angket yang kami susun membahas berbagai aspek ketrampilan berkomunikasi antarpribadi, termasuk kemampuan individu siswa dalam memberikan tanggapan, menerima informasi, memberikan nasihat, bertanya, merefleksi pertanyaan, menyimpulkan pertanyaan, dan lain sebagainya. Validitas angket diuji dengan menggunakan korelasi product moment dan perhitungan angka kasar melalui perangkat lunak statistik SPSS. Evaluasi angket mengikuti rumus statistik tertentu yang mengukur perubahan frekuensi dari tingkat dasar ke tingkat pasca-intervensi. Keberhasilan pelaksanaan layanan konseling grup dengan metode simulasi dianggap berhasil apabila mencapai tingkat keberhasilan setidaknya sebesar 80%.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam mengisi angket, diperlukan pencapaian skor total sebesar 90 poin. Penelitian tindakan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa Kelas XI (Imersi) di SMKN 2 Pengasih, dilakukan selama bulan September dan Oktober 2022. Penelitian ini dibagi menjadi tiga siklus, dengan durasi masing-masing siklus selama dua minggu. Setiap siklus juga terdiri dari dua tahap. Angket digunakan pada awal penelitian untuk menilai kemampuan awal berkomunikasi antarpribadi siswa Kelas XI, dan kemudian digunakan lagi pada akhir setiap siklus untuk menilai perkembangan mereka setelah melalui proses siklus tersebut. Tujuannya adalah untuk mengamati perubahan dalam kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa Kelas XI selama penelitian. Hasil dari pengumpulan

data melalui angket menunjukkan bahwa siswa Kelas XI awalnya memiliki kemampuan berkomunikasi antarpribadi yang cukup baik.

1. Pra Siklus

Kesimpulan awal terkait dengan kemampuan berkomunikasi antar individu siswa Kelas XI TKL-1, yang didasarkan pada hasil pengisian kuesioner mengenai komunikasi antar individu, menunjukkan bahwa skor rata-rata per-aspek mereka adalah 21,20. Dari data ini, dapat disarankan bahwa perlu adanya peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi antar individu siswa Kelas XI TKL-1. Hal ini dikarenakan skor yang mereka peroleh saat ini belum mencapai standar yang seharusnya dicapai untuk setiap aspek yang dievaluasi.

2. Siklus 1

Pelaksanaan pelayanan konseling kelompok menggunakan teknik simulasi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antar individu dalam siklus pertama ini dibagi menjadi dua fase. Fase pertama disebut sebagai fase awal data atau tingkat terbaik, yang terdiri dari dua tindakan dan dua pengamatan yang dijalankan pada tanggal 29 September 2022. Sementara itu, fase kedua merupakan fase akhir data yang bertujuan untuk perbandingan atau tingkat pasca, yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2022.

Pelaksanaan pelayanan dimulai dengan proses pembentukan kelompok yang terbagi menjadi dua bagian melalui proses undian sistematis. Dua jenis kelompok yang terbentuk adalah kelompok A yang selalu bersedia untuk menyetujui, sementara kelompok B selalu memiliki kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan. Setelah pembagian kelompok selesai, pemilihan ketua dan sekretaris kelompok dilakukan. Setelah kelompok dengan pemimpin dan sekretarisnya terbentuk, simulasi dimulai dengan ketua mengumumkan aturan yang berlaku dalam komunikasi antarpribadi tersebut. Selama simulasi berlangsung, peneliti mengawasi aktivitas peserta dari belakang.

Setelah itu, kepala rapat dimulai dengan melempar dadu dan menghasilkan angka yang akan menentukan langkah berikutnya. Tugas sekretaris adalah mengambil kartu diskusi yang sesuai dengan angka yang muncul pada dadu tersebut. Kemudian, sekretaris akan membacakan konten kartu diskusi kepada peserta lainnya, dan mereka diminta untuk memberikan respons. Pada awal sesi konseling grup, peserta merasa bingung dengan prosedur permainan ini, sehingga suasana diskusi menjadi kurang nyaman. Contohnya, ada peserta yang menghadapi kesulitan dalam merespons atau menanggapi pendapat yang diajukan oleh anggota kelompok lainnya.

Rumus hitung yang digunakan adalah:

$$- \frac{\sum X}{N} = \frac{627}{20} = 31,35$$

Kesimpulan dari hasil survei di atas menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan komunikasi antar individu pada siswa Kelas XI adalah sekitar 31,35. Namun, perlu diingat bahwa pencapaian ini belum bisa dianggap sebagai keberhasilan dari pelaksanaan program ini. Beberapa faktor memengaruhi hal ini, termasuk kenyataan bahwa program ini baru dilaksanakan sekali atau masih dalam tahap siklus pertama, sehingga hasilnya belum bisa dipastikan. Selama pelaksanaan simulasi komunikasi antar individu dalam siklus pertama, masih ada beberapa kendala yang perlu diatasi. Peserta masih mengalami kebingungan dan keraguan, terutama dalam merespons pernyataan dari peserta lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan program ini adalah cara pembentukan kelompok melalui sistem undian, yang mengakibatkan ketidakmerataan partisipasi antara peserta yang aktif dan tidak aktif dalam komunikasi. Oleh karena itu, pada siklus kedua, dilakukan perubahan dalam pembagian kelompok dengan pengaturan yang dilakukan oleh peneliti. Tujuan perubahan ini adalah untuk memastikan partisipasi yang lebih merata antara peserta yang aktif dan tidak aktif, sehingga peserta yang aktif dapat memberikan motivasi kepada siswa yang tidak aktif untuk berperan aktif dalam diskusi simulasi komunikasi antar individu. Selain itu, peran ketua pelaksanaan simulasi juga diganti, dengan peserta yang sebelumnya pasif dalam diskusi simulasi yang dipilih sebagai ketua, yang ditunjuk oleh peneliti.

3. Siklus 2

Siklus kedua dimulai dengan penyusunan kelompok yang direncanakan oleh peneliti melalui pengacakan antara peserta yang berperan aktif dan yang berperan pasif. Data mengenai peserta yang berperan aktif maupun pasif telah dikumpulkan oleh peneliti pada tahap siklus pertama. Terdapat 8 peserta yang berperan aktif, sehingga 4 peserta ditempatkan dalam kelompok A dan 4 peserta lainnya dalam kelompok B. Sementara itu, penunjukan pemimpin dalam simulasi dilakukan oleh peneliti, dengan Sholeh Anafi dipilih sebagai ketua dan Rapi Setiyawan berperan sebagai sekretaris.

Simulasi dimulai pada tanggal 13 dan 14 Oktober 2022 dengan dua tahap utama yang disebut sebagai data awal atau *best rate*, dan kemudian tanggal 10 dan 21 Oktober 2022 digunakan sebagai data pembandingan atau *post rate*. Seperti yang dilakukan dalam siklus pertama pelaksanaan, simulasi dimulai dengan ketua membacakan aturan main kepada semua peserta. Setelah pembacaan aturan selesai, ketua memulai simulasi dengan melempar dadu, sementara sekretaris bertugas menjalankan anak dadu. Ketika dadu mencapai angka tertentu, sekretaris membuka kartu diskusi yang sesuai dengan nomor posisi anak dadu. Kartu ini berisi pertanyaan atau topik yang harus dibahas. Kemudian, ketua memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapan mereka terhadap topik yang dibahas. Pada tahap ini, diskusi menjadi hidup dan peserta terlibat secara aktif. Terjadi perdebatan antara kelompok-kelompok peserta, dan peserta berusaha mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak dengan cara mencapai konsensus atau melalui aklamasi. Dalam proses ini, peserta yang awalnya tidak

aktif juga terdorong untuk berpartisipasi lebih aktif, terutama karena motivasi dari teman-teman mereka yang sudah aktif. Setelah diskusi selesai, sekretaris membacakan hasil dari diskusi simulasi kepada semua peserta.

Perhitungan yang diperoleh adalah:

$$= \frac{\sum X}{N} = \frac{888}{20} = 44,40$$

Peningkatan komunikasi dari siklus II dengan siklus I sebagai berikut:

$$\frac{(44,40 - 31,35)}{31,35} \times 100\% = 41,62\%$$

Data di atas mengindikasikan bahwa setelah menjalani perawatan, terdapat peningkatan skor rata-rata dalam setiap aspek sebesar 44,40. Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan perawatan pada tahap kedua atau siklus kedua telah berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi rata-rata siswa Kelas XI. Namun, untuk memastikan efektivitas perawatan, akan dilakukan siklus ketiga dengan perawatan yang sama.

Kemudian, perlu diadakan evaluasi mengenai ketidakpenuhan persentase peningkatan yang telah ditetapkan sebagai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan lanjutan dalam bentuk langkah ketiga atau melanjutkan dengan tahap ketiga. Dalam langkah ini, akan ada perubahan dalam dinamika kelompok, dimana kelompok A, yang sebelumnya konsisten mendukung pandangan yang disajikan dalam kartu diskusi simulasi, akan beralih menjadi kelompok yang mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pandangan dalam kartu diskusi simulasi. Sebaliknya, kelompok B akan mengalami perubahan menjadi kelompok yang selalu menyetujui pandangan yang disajikan dalam kartu diskusi simulasi.

4. Siklus 3

Pada siklus ini, pelaksanaan perlakuan dimulai dengan pembagian kelompok oleh peneliti, serta penunjukan ketua dan sekretaris oleh peneliti. Simulasi dilaksanakan pada tanggal 27 dan 28 Oktober 2022, yang dikenal sebagai data awal atau best rate. Kemudian, tanggal 03 dan 04 November 2022 digunakan sebagai data pembandingan atau post rate. Proses simulasi berlangsung dengan cara yang serupa seperti pada tahap sebelumnya, dengan satu perbedaan utama, yaitu perubahan peran kelompok. Kelompok A, yang awalnya berperan sebagai kelompok pendukung, kini diubah menjadi kelompok penyanggah. Sementara itu, Kelompok B, yang sebelumnya berperan sebagai kelompok penyanggah, kini menjadi kelompok pendukung.

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah mendapatkan perlakuan, skor rata-rata perubahan dalam aspek mencapai nilai maksimal, yakni 80,5. Dengan merujuk pada perhitungan perubahan dalam kemampuan komunikasi antar siswa Kelas XI dari data awal pada siklus pertama, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian dapat dianggap berhasil karena berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar siswa pada setiap siklus.

Maka didapat hasil dengan perhitungan sebagai berikut:

$$= \frac{\sum X}{N} = \frac{1610}{20} = 80,5$$

Dengan hasil pengumpulan data pada siklus ketiga ini, pelaksanaan perlakuan dapat dihentikan dan penelitian dianggap berhasil. Ini disebabkan oleh persentase peningkatan kemampuan berkomunikasi antar individu dalam simulasi komunikasi antar individu sebagai berikut:

$$\frac{(80,50 - 44,40)}{44,40} \times 100\% = 81,30\%$$

Refleksi yang dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi antar pribadi telah mencapai 81,30%, melebihi target yang telah direncanakan sebesar 80%. Oleh karena itu, pelaksanaan treatment ini dapat dihentikan.

Kesimpulan

Kesimpulan sementara dari peningkatan kemampuan berkomunikasi antar siswa Kelas XI TKL-1 setelah menerima perlakuan dapat diukur dengan menggunakan rumus perubahan frekuensi dari tingkat awal ke tingkat pasca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 83,20% dalam kemampuan berkomunikasi antar siswa Kelas XI TKL-1 selama observasi simulasi komunikasi. Oleh karena itu, pelaksanaan perlakuan dapat dihentikan setelah siklus ketiga karena telah berhasil meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar siswa dengan tingkat peningkatan sebesar 83,20% pada setiap siklus. Hasil observasi simulasi komunikasi juga mengindikasikan peningkatan kemampuan berkomunikasi antar siswa Kelas XI TKL-1 sebesar 83,20%, sehingga pelaksanaan perlakuan dapat dihentikan setelah siklus ketiga dengan tingkat peningkatan sebesar 83,20% pada setiap siklus.

Bibliografi

- Alfazani, M. R. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597.
- Ashri, K. (2022). Upaya Meningkatkan Keterbukaan Diri Dengan Menggunakan Teknik Johari Window Dalam Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Ix. 2 Mtsn 8 Kampar Tp. 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(6), 555–565.
- Cut Alma, N., Muhammad, L., & Muya Syaroh, I. (2019). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. Enam Media.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Dudi, J. (2017). Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di Man Model Palangkaraya). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Hasibuan, A. (2017). *Metode Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Inayah, S. N. F. (2022). *Analisis Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Behavioristik Perspektif Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Siswi Kelas Xi Di Smk Nu Banat Kudus*. Iain Kudus.
- Kurniawan, D. E. D. Y. (2018). *Bahan Ajar Mata Kuliah Bimbingan Dan Konseling Kelompok*.
- Makka, H. (2021). Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Siswa Kelas Viii Smp Negeri Satu Atap Ebenheizer Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Revolusi Pendidikan (Jurevdik)*, 4(2), 75–79.
- Nasrudin, M. (2020). *Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Santri Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Tapak Sunan*. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sari, A. A. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Deepublish.
- Solihatini, E. (2022). *Strategi Pembelajaran Ppkn*. Bumi Aksara.
- Tiara, M. S. (2015). *Analisis Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Beduai Kabupaten Sanggau*. Ikip Pgri Pontianak.
- Uno, H. B. (2014). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran*. Prenada Media.

